

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran The Jakmania dalam kemenangan pasangan Pramono Anung–Rano Karno pada Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai melalui beberapa temuan utama berikut:

The Jakmania sebagai organisasi suporter tidak terlibat langsung dalam politik praktis. The Jakmania tetap mempertahankan identitasnya sebagai komunitas pendukung Persija Jakarta. Namun, melalui komunitas Jakarta Adalah Kita (JAK) yang beranggotakan senior-senior Jakmania, keterlibatan politik menjadi nyata. JAK berperan sebagai penghubung antara basis massa Jakmania dengan kandidat serta berfungsi sebagai shadow party, yakni organisasi non-partai yang bekerja layaknya partai politik dalam mengarahkan dukungan, memobilisasi massa, dan melakukan negosiasi politik.

Kegiatan politik yang dilakukan JAK bersama sebagian anggota Jakmania meliputi aktivitas simbolik, konsolidasi massa, dan kampanye digital. Bentuk kegiatan ini antara lain nonton bareng (nobar), konsolidasi korwil, penggunaan atribut Persija dalam kegiatan kampanye, aktivitas kampanye di media sosial, hingga komunikasi simbolik yang menempelkan citra pasangan Pram–Doel dengan identitas Persija. Kegiatan ini efektif dalam mengonsolidasikan basis dukungan dan mengarahkan loyalitas Jakmania ke kandidat.

Hasil dan dampak dari kegiatan politik tersebut adalah meningkatnya legitimasi politik dan elektabilitas pasangan Pram–Doel. Melalui jaringan Jakmania yang solid, pasangan Pram–Doel memperoleh keuntungan elektoral berupa basis massa yang loyal, opini publik yang lebih positif, serta penguatan identitas politik yang melekat pada simbol Persija. Dampaknya, Jakmania tidak lagi dipandang semata sebagai komunitas olahraga, melainkan juga sebagai kekuatan elektoral yang signifikan dalam kontestasi politik Jakarta.

Alasan mendasar dukungan Jakmania kepada pasangan Pram–Doel bersifat simbolik, emosional, pragmatis, dan politis. Secara simbolik, pasangan Pram–Doel menjanjikan keberpihakan terhadap Persija melalui pembangunan Jakarta International Stadium (JIS) dan fasilitas bagi Jakmania. Secara emosional, kedekatan mereka dengan kultur warga Jakarta membuat dukungan semakin kuat. Secara pragmatis, terdapat ruang negosiasi politik berupa rencana pembentukan Jakmania Center dan posisi strategis bagi tokoh Jakmania. Dari sisi politik, kelemahan strategi komunikasi kandidat lawan dalam memahami sensitivitas Jakmania memperkuat konsolidasi dukungan ke Pram–Doel.

Analisis dengan perspektif modal sosial Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa loyalitas dan solidaritas Jakmania merupakan modal sosial yang berhasil dikonversi menjadi modal politik. Melalui JAK, modal sosial tersebut dimobilisasi dan digunakan untuk kepentingan elektoral. Selain itu, identitas Persija juga berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat legitimasi politik Pram–Doel di mata publik. Dengan demikian, modal sosial yang terkandung dalam komunitas suporter dapat bertransformasi menjadi kekuatan politik melalui proses konversi ke modal politik dan simbolik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jakmania adalah basis massa sosial-budaya, sedangkan JAK berfungsi sebagai shadow party yang mengelola modal sosial tersebut dalam kontestasi elektoral. Hal ini mengungkapkan bahwa komunitas suporter sepakbola dapat memainkan peran politik yang signifikan di luar institusi formal partai, serta menjadi aktor politik informal yang memengaruhi arah kemenangan kandidat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam kajian politik komunitas dengan menunjukkan bahwa suporter sepakbola bukan sekadar entitas sosial-kultural, tetapi juga dapat berfungsi sebagai partai bayangan (shadow party) yang berperan dalam arena politik elektoral. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada aktor politik mengenai pentingnya memahami dan mengelola modal sosial komunitas suporter dalam strategi pemenangan, sekaligus menjadi refleksi bagi komunitas suporter untuk menjaga keseimbangan antara identitas olahraga dan keterlibatan politik.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif sebagai berikut:

### 1. Bagi Komunitas The Jakmania

The Jakmania perlu mempertimbangkan dengan bijak keterlibatan dalam politik praktis di masa mendatang. Keterlibatan politik memang dapat memberikan keuntungan dalam jangka pendek, seperti akses terhadap fasilitas klub atau dukungan pemerintah. Namun, risiko politisasi komunitas juga harus menjadi perhatian serius, karena dapat memicu perpecahan internal jika tidak dikelola dengan baik.

Penting bagi The Jakmania untuk menjaga independensi komunitas agar tidak terjebak dalam politik transaksional yang hanya menguntungkan sebagian elite. Sebagai komunitas suporter, fokus utama tetap harus diarahkan pada pengembangan budaya sepak bola yang positif dan menjaga solidaritas antar anggota.

The Jakmania juga perlu mengembangkan literasi politik di kalangan anggotanya, agar keterlibatan dalam politik tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga didasarkan pada kesadaran kritis terhadap demokrasi dan kepentingan masyarakat yang lebih luas.

### 2. Bagi Pasangan Calon Terpilih dan Pemerintah Daerah

Pemerintah DKI Jakarta yang terpilih, khususnya pasangan Pram–Doel, perlu merealisasikan komitmen yang telah disampaikan kepada The Jakmania. Janji-janji politik yang disampaikan saat kampanye, seperti pengelolaan stadion JIS, pembentukan Jakmania Center, atau pemberdayaan komunitas suporter, harus diwujudkan agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

Pemerintah juga perlu memposisikan komunitas suporter seperti The Jakmania sebagai mitra dalam pembangunan sosial, bukan sekadar alat politik.

Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, olahraga, dan pemberdayaan masyarakat harus difasilitasi secara berkelanjutan agar mereka bisa berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

#### Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek waktu dan jumlah narasumber yang terbatas pada elite komunitas dan tim sukses. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam dengan melibatkan lebih banyak anggota di tingkat akar rumput agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dinamika komunitas suporter dalam politik.

Penelitian mendatang juga bisa memperluas fokus pada dampak jangka panjang keterlibatan komunitas suporter dalam politik terhadap demokrasi lokal, termasuk apakah pola ini akan terus berlanjut atau mengalami perubahan.

